

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota dengan luas wilayah lebih kurang 42.120 km salah satu diantara 7 kota ini adalah Kota Solok. Kota Solok merupakan salah satu kota Madya yang terletak di persimpangan jalan Provinsi dan Kabupaten. Kota Solok memiliki berbagai tradisi salah satu diantaranya yaitu *Mananti Marapulai* yang berasal dari Kecamatan Lubuak Sikarah. *Mananti Marapulai* ini merupakan salah satu rangkaian prosesi budaya upacara pernikahan yang sampai saat ini masyarakat kota Solok masih melestarikan tradisi ini yang turun temurun .

Mananti marapulai merupakan Tradisi yang dilakukan untuk mengantarkan mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. Tradisi *Mananti Marapulai* bertujuan untuk memperkenalkan/menyerahkan mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan untuk menjadi bagian dari keluarga perempuan. Hal ini dilakukan melalui cara perundingan adat yang biasanya disebut dengan *pidato adat*. Pada tradisi *Mananti Marapulai* ini yang boleh ikut serta didalam perundingan hanya laki-laki saja sedangkan perempuan hanya di dapur dan tidak boleh ikut serta dalam lingkaran perundingan dalam tradisi ini. Beberapa hidangan dan masakan telah dipersiapkan oleh pihak anak daro (perempuan) sebagai persembahan dari anak daro terhadap marapulai (*antaro ujuang jo pangka*).

Wawancara bersama Bapak Rusli Khatib Sulaiman sebagai ketua LKAAM Kota Solok, menginformasikan bahwa di rumah *marapulai* persiapan menanti utusan yang akan menjemput *marapulai* hampir sama dengan *alek* di rumah pihak keluarga perempuan. *Urang Sumando* menanti kedatangan *marapulai* dan rombongan dengan *siriah* di carano di halaman rumah. Sebelum *marapulai* dipersilahkan naik kerumah calon istrinya, *marapulai* dianggap sebagai tamu terhormat. Didalam acara *Mananti marapulai* ketika *marapulai* sudah naik kerumah *anak daro*, posisi duduk *marapulai* dan *niniak mamak* serta rombongan diatur oleh *janang*. Setelah itu *Urang sumando* akan *menyiriah* kepada rombongan *marapulai* sebagai bentuk penghormatan keluarga *anak daro* terhadap *marapulai* untuk memulai perundingan kedua belah pihak. Didalam perundingan tersebut *mamak marapulai* akan menyebutkan *gala* (gelar) *marapulai*, selanjutnya disaat berlangsung nya perundingan, pakaiannya yang berwarna hitam, dengan warna putih oleh *mamak karna marapulai* akan memulai hidup baru dan menjadi bagian dari keluarga pihak perempuan. *Marapulai* merupakan orang yang dihormati, orang yang agung dan dimuliakan karena *marapulai* akan menjadi imam dan orang yang akan bertanggung jawab terhadap *anak daro* dan beserta keturunannya.

Saat berlangsungnya perundingan antara *niniak mamak marapulai* dan *niniak mamak anak daro*, *Urang Sumando* yang ditugaskan sebagai *Janang* akan menghadirkan makanan yang sudah disiapkan oleh pihak *anak daro* sebagai persembahan dan bentuk penghormatan untuk *marapulai*. Ada Empat makanan wajib yang harus disiapkan oleh pihak *anak daro* yaitu *Gulai* ayam,

Ikan *lado* merah, *Paragedel* dan *Galamai*, Empat hidangan makanan ini merupakan bentuk penghormatan atau persembahan terhadap *marapulai* dari pihak *anak daro* sebagai simbol agar *marapulai* menjadi pemimpin yang baik, bijaksana dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang diatas pengkarya ingin menginterpretasikan prosesi *mananti marapulai* yang memiliki nilai-nilai penghormatan, serta memuliakan terhadap mempelai laki-laki kedalam bentuk karya tari. Karya ini tentunya diolah berdasarkan ilmu koreografi yang didukung oleh kreatifitas sebagai ujung tombak dari kebaruan karya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi kreativitas adalah jantungnya tari hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari karna seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta ia dapat memasukan ide, simbol dan obyek yang ingin di garapnya.

Pendapat dari Sumandiyo ini dalam pengungkapan konsep ke dalam karya direncanakan memakai gerak sebagai simbol, kemudian juga dari bentuk-bentuk pola lantai yang berkaitan dengan prosesi *Mananti Marapulai*. Karya ini didukung oleh 5 orang penari perempuan, 5 orang penari laki-laki dan 3 orang penari *ekstras*, yang dipertunjukan dalam gedung Petunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang

2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, sebagai rumusan penciptaan dalam karya tari ini adalah bagaimana menciptakan sebuah tari kelompok, yang menginterpertasikan nilai-nilai penghormatan terhadap *marapulai* pada prosesi *mananti marapulai* di Kota Solok.

3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

1. Syarat Mencapai Ujian Tugas Akhir untuk Meraih Gelar Strata-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
2. Menjadikan sebuah motivasi bagi pengkarya dan memanfaatkan ilmu koreografi yang di aplikasikan dalam bentuk garapan baru.
3. Mengaplikasikan nilai kehormatan dan ke agungan terhadap laki-laki dari prosesi *mananti marapulai*.

b. Manfaat Penciptaan

1. Melestarikan Tradisi *Mananti Marapulai* sebagai bagian dari budaya perkawinan di Kota Solok dengan keunikannya sendiri.
2. Dapat menjadi sebuah bahan apresiasi seni, baik itu bagi seniman, pencipta seni, pengamat seni, penikmat seni, maupun lembaga ISI Padangpanjang.
3. Memberi wawasan kepada pencipta dan pengkajian seni serta mahasiswa ISI Padangpanjang mengenai sumber gagasan dan ide pengkarya mengenai tradisi *Mananti Marapulai* di Kota Solok.

4. Melalui karya ini dapat menambah pedokumentasian bagi dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Solok yang berangkat dari tradisi *mananti marapulai*.

4. Tinjauan Karya

Orisinalitas karya merupakan salah satu langkah untuk memastikan kemurnian dari keaslian sebuah koreografi. Untuk itu pengkarya mencari bahan acuan baik bacaan maupun wujud dari sebuah karya seni melalui apresiasi. Berdasarkan tinjauan terhadap laporan-laporan karya seni tari yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, untuk menghindari plagiat dalam sebuah karya tari pengkarya mengambil beberapa perbandingan karya tari yang terkait dalam bentuk ide, konsep, ataupun substansi lainnya. Adapun beberapa karya tari yang menjadi perbandingan orisinalitas dapat dilihat dari beberapa tinjauan, diantaranya :

Karya Tari *Dak Besue* , Koreografer Sonia Anisah Utami 2016 karya ini ditampilkan untuk Tugas Akhir Strata 1 seni tari minat penciptaan Institut Seni Indonesia PadangPajang. Karya *Dak Besue* konsepnya berangkat dari peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat Palembang, yang disebut dengan upacara adat perkawinan tujuh hari tujuh malam. Upacara adat sebelum perkawinan dalam garapan karya ini diinterpretasikan menjadi bentuk karya bertipe dramatik. Garapan karya ini berangkat dari cerita antara bujang dan gadis yang ingin melangsungkan perkawinan tetapi ada pihak yang tidak menyetujui karna adat yang tidak sesuai. Persamaan dengan karya “*Nan Di Nanti*” yaitu samasama berangkat dari prosesi adat perkawinan. Sedangkan perbedaannya

dengan karya “*Nan Di Nanti*” adalah tentang konsep garapan yaitu prosesi dalam tradisi *mananti marapulai*. Prosesi *Mananti marapulai* memiliki nilai yang mulia sebagai penghormatan terhadap *marapulai*. Dari segi bentuk garapan, metode yang dilakukan serta elemen komposisinya tidaklah sama dengan karya seni *Dak Besue*.

Karya Tari *Maarak*, Koreografer Silfani Agustina 2018 karya ini ditampilkan untuk Tugas Akhir Strata 1 seni tari minat penciptaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Karya *Maarak* terinspirasi dari aktivitas *Maarak Jamba* yang ada di Saniangbaka Kabupaten Solok. Karya *maarak* merupakan interpretasi dari aktivitas *maarak* yang dilakukan pada saat acara Baralek di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok. Kesamaan dengan karya “*Nan Di Nanti*” yaitu sama-sama berangkat dari adat perkawinan yang ada di daerah Solok dan menggunakan property yang sama dengan pendekatan garapan yang berbeda. Perbedaan antara karya *Maarak* dengan karya “*Nan Di Nanti*” yaitu nilai kehormatan pada saat *marapulai* di *arak* sedangkan karya *Maarak* berfokus pada *maarak jamba* yang ada di upacara adat perkawinan di daerah Solok. Sangat jelas kedua karya ini sangat memiliki perbedaan dari pola garap dan unsur-unsur lainnya.

Karya Tari *Sabondoang*, Koreografer Muhammad Nasir 2022 karya ini ditampilkan untuk Tugas Akhir Strata 1 seni tari minat penciptaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Karya *Sabondoang* yang terinspirasi dari Prosesi Tradisi Uang *jampuik* di Pariaman, yang menginterpretasikan tentang *mantaan kampia siriah/manarimo kampia siriah* sebagai dasar uang jempukan dalam hal

fokus persoalan yang digarap adalah perdebatan antara mamak laki-laki dan mamak perempuan dalam menentukan uang *jampuik* seta pengambilan keputusan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak yang didukung oleh penari laki-laki saja. Persamaan Karya *Sabondoang* dengan karya “*Nan Di Nanti*” yang diciptakan yaitu sama-sama berangkat dari prosesi adat perkawinan yang menghadirkan suasana perundingan antara *niniak mamak*. Sedangkan itu perbedaan dengan karya tari “*Nan Di Nanti*” menginterpretasikan tentang prosesi dalam Tradisi Mananti *Marapulai* yang memiliki nilai-nilai kehormatan dan keagungan dan wujudkan dalam tari kelompok dan didukung oleh penari perempuan dan laki-laki.

Ketiga rujukan karya yang pengkarya tulis, menurut hemat pengkarya jelas karya tari *Nan Di Nanti* mempunyai perbedaan dengan karya orang lain, Karena proses garap yang di lakukan terutama dari segi gerak adalah hasil dari eksplorasi sendiri yang tentunya mencerminkan karakter dari penciptanya. Demikian juga suasana, bentuk garapan sangat berbeda dengan karya yang dirujukan, hal inilah yang meyakinkan bahwa karya yang digarap bukanlah duplikat dari karya orang lain sehingga orisinalitas karya dapat di pertanggung jawabkan.

5. Landasan Teori

Amir M.S (2011:13) Dalam perkawinan adat Minang, status pesukuan *marapulai* atau suami tidak berubah menjadi status pesukuan istrinya, status pesukuan *marapulai* dalam lingkungan kekerabatan istrinya adalah dianggap

sebagai tamu terhormat. Teori diatas berkaitan dengan karya yang diciptakan yaitu tentang kehormatan *marapulai* didalam upacara adat pernikahan yang ada di Kota Solok yakni tentang persoalan marapulai ditinggikan dan dibedakan tempatnya, selain itu *marapulai* tersebut didahulukan selangkah sebagai bukti *marapulai* tersebut dihormati oleh keluarga pihak anak *daro* yang berjudul *Mananti Marapulai*.

Idrus Hakimy (1994:15) Adat mengatur tentang hal-hal yang besar dan lebih luas dan mengatur tentang pentingnya kemanusiaan yang berbudi luhur, hormat-menghormati, cinta-mencintai, bantu membantu, tolong-menolong, mengatur tentang prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan yang merupakan modal utama prinsip demokrasi yang disebut musyawarah dan mufakat. Dari teori diatas ada kaitanya dengan karya yang diciptakan yaitu tentang musyawarah yang terjadi pada perundingan *niniak mamak* dan saling menghormati pendapat satu sama lain.

Menurut Elizabeth R. Hayes (1964: 2) dalam buku Koreografi Kelompok mengatakan bahwa Koreografi kelompok adalah komposisi yang di tarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan *duet* (dua penari), *trio* (tiga penari), *kuartet* (empat penari dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil (*small-group compositions*) dan komposisi kelompok besar (*large group compositions*). Landasan teori ini berkaitan dengan penciptaan, yang menciptakan sebuah karya tari yang diciptakan ke dalam bentuk tari kelompok. Pengkarya menggunakan lima orang penari

perempuan, lima orang penari laki-laki dan tiga orang penari *ekstras* untuk dapat menghadirkan suasana yang digarap dan tercapainya konsep kebersamaan yang diinginkan.

